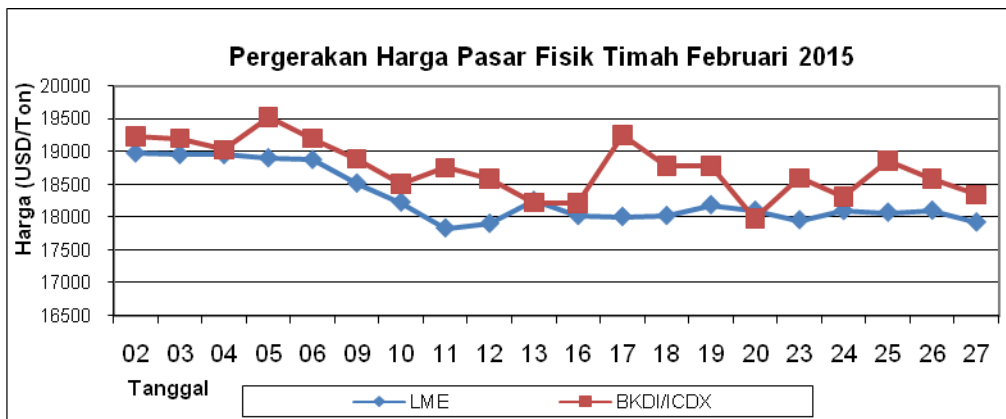


Analisis Harga Timah Februari 2015

Pada Februari 2015, harga timah kembali mengalami penurunan. Penurunan harga timah dipicu kekhawatiran akan dampak gejolak pasar Yunani terhadap ekonomi Eropa yang akan mempengaruhi jumlah permintaan global. Selain itu, adanya isyarat pelemahan pertumbuhan ekonomi yang memicu kekhawatiran akan melemahnya permintaan atas logam di China. Surplus perdagangan China selama Januari naik ke rekor tertinggi setelah impor dilaporkan turun akibat penurunan harga komoditas. Selain itu, permintaan dalam negeri di negara yang menjadi konsumen logam terbesar dunia itu melemah. Pergerakan harga timah pada Februari 2015 dapat dilihat pada grafik berikut.



Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa harga timah mengalami pergerakan harga yang melemah. Jika membandingkan pergerakan harga, pada awal dan akhir Februari, maka untuk LME, harga pada awal Februari, Senin (2/2) berada pada level US\$18.975 dan pada akhir Februari 2015 Jum'at (27/2), bergerak melemah pada level US\$17.920 per ton. Demikian juga di BKDI, harga pada awal Februari berada pada level US\$19.230 dan pada akhir Februari 2015, bertengger pada level US\$18.340 per ton. Selain itu, membandingkan pergerakan harga pada bursa utama timah dunia, London Metal Exchange (LME) (*chart* biru) dengan bursa timah Tanah Air (BKDI/ICDX) (*chart* coklat) bergerak paralelitas yang terbatas sehingga hanya berada dalam Korelasi Kuat, yakni dalam kisaran 0,66 atau stabil dalam zona $0,61 < 0,80$. Adapun jumlah volume transaksi di bursa BKDI sepanjang Januari berada kisaran 1346 atau lebih tinggi dari Januari 2015 yakni kisaran 1611 ton. Rerata pergerakan harga LME berada pada level US\$18.292 per ton dan BKDI (ICDX) pada posisi US\$18.740 atau lebih rendah dari sebelumnya US\$20.049,76. Rerata harga timah bergerak lebih tinggi di LME dibanding BKDI. Paralelitas yang terbatas dalam korelasi pergerakan harga itu dijustifikasi pula data time series Februari 2015 yang terlihat harga LME dan BKDI. Hanya pada pertengahan Februari 2015, terutama kisaran perayaan hari Imlek, Kamis (19/2), terlihat harga LME dan ICDX bergerak kontradiktif.

PT. Timah Tbk (TINS) pada Februari menghentikan penjualan spot timah karena melemahnya harga timah untuk menghindari kerugian. TINS akan kembali menjual timah di pasar spot jika harganya kembali ke level ideal, yakni sebesar US\$ 20.000 per metrik ton. Namun sejatinya TINS tidak menghentikan semua penjualan. Penjualan yang dihentikan hanyalah penjualan baru. Adapun TINS tetap melakukan aktivitas pertambangan dan ekspor sesuai kontrak yang sudah ada. Penghentian penjualan baru ini jelas berdampak terhadap target penjualan. TINS menyatakan penjualan sesuai kontrak hanya 45% dari total penjualan TINS, sehingga ada dampak ke target penjualan dan *cash flow*.

Sementara itu, Myanmar sedang rajin melakukan eksplorasi timah. Padahal di saat bersamaan, Indonesia menghentikan ekspor mineral mentah, Itu sebabnya, karena harga jual lebih tinggi dibandingkan harga pasar, mengakibatkan PT Timah menahan barang. Kondisi ini berdampak pada penurunan ekspor. Bisa jadi, ekspor timah tahun ini menurun dari 70.000 ton ke 60.000 ton. Myanmar melakukan ekspor bahan mentah secara besar-besaran, akibatnya importir yang awalnya membeli timah dari Indonesia kini mulai beralih ke Myanmar.

Untuk mengantisipasi kerugian bagi pelaku usaha karena harga timah yang terus mengalami penurunan harga, Pemerintah Provinsi Bangka Belitung berencana melakukan moratorium ekspor timah dan Asosiasi Eksportir Timah Indonesia berencana membatasi ekspor. Anggota Asosiasi Eksportir Timah Indonesia (AETI) akan membatasi ekspor timah. Para eksportir hanya diperkenankan melakukan ekspor dengan batas tertentu. Untuk melakukan pengurangan stok timah dunia, 19 anggota AETI melakukan pembatasan ekspor timah. Anggota bersepakat perbulan total ekspor hanya 2.000 Mton. Jatah ekspor tiap smelter akan disesuaikan dengan Rencana Kegiatan Anggaran Belanja (RKAB) yang telah disampaikan kepada pemerintah.